

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Analisis

Pengertian Analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti, mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya. Pengertian Analisis dapat juga diartikan sebagai usaha dalam mengamati sesuatu secara mendetail dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut. Ada juga yang menganggap arti analisis sebagai kemampuan dalam memecahkan atau menguraikan suatu informasi atau materi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dimengerti dan mudah dijelaskan. (Puspitasari,2020)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pengertian analisis menurut KBBI adalah:

- a) Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan lainnya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara, dan sebagainya).
- b) Aktivitas penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.
- c) Pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.
- d) Penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya.

2.2 Konsep Permasalahan (Problematic) dan Pembelajaran

2.2.1 Pengertian Permasalahan (Problematic) dan Pembelajaran

Istilah Permasalahan berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya permasalahan atau masalah, Permasalahan (*problematic*) adalah suatu persoalan yang belum terungkap hingga perlu diadakan penelitian ilmiah dan metode penyelesaian yang tepat.

Problematika merupakan permasalahan-permasalahan atau kesenjangan-kesenjangan yang ada, yang menjadi tantangan yang harus dicari solusinya. Wulansari (2021). Sejalan dengan pemahaman tersebut, “Problematika merupakan suatu keadaan yang menimbulkan persoalan atau masalah dimana dalam persoalan tersebut perlu adanya pemecahan” Dwinta (2021:6)

Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan Ariani (2022:6).

Makna Pembelajaran merujuk pada proses di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap melalui pengalaman, pengajaran, atau pelatihan. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran melibatkan interaksi antara peserta didik dan sumber belajar (guru, buku, teknologi, lingkungan), dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Ariani (2022:7)

Sedangkan secara khusus pembelajaran dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Teori Behavioristik, mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus). Agar terjadi hubungan stimulus dan respon (tingkah laku yang diinginkan) perlu latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah dan atau reinforcement (penguatan).
- b. Teori Kognitif, menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar

dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari. Teori Gestalt, menguraikan bahwa pembelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga siswa lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu gestalt (pola bermakna).

- c. Teori Humanistik, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- d. Sedangkan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Adapun hasil pembelajaran adalah perubahan perilaku yang terjadi pada individu setelah mengalami proses belajar. Perubahan ini bisa berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, atau kombinasi dari ketiganya. Dengan kata lain, hasil belajar merupakan bukti bahwa seseorang telah berhasil memperoleh sesuatu yang baru atau meningkatkan kemampuan yang sudah dimiliki setelah mengikuti suatu proses pembelajaran.

2.2.2 Jenis-Jenis Permasalahan Pembelajaran

Permasalahan pembelajaran adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar. Kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal. Menurut Adi Vutra (2019:9) menjelaskan tiga macam bentuk masalah/problematika pembelajaran yaitu:

- a. Masalah (*Problem*) yang bersifat metodologis yaitu masalah yang terkait dengan upaya atau proses pembelajaran yang menyangkut masalah kualitas penyampaian materi, kualitas interaksi antar guru dengan siswa, kualitas pemberdayaan sarana dan elemen dalam pembelajaran.
- b. Masalah yang bersifat kultural yaitu masalah yang berkaitan dengan karakter atau watak seorang guru dalam menyikapi atau mempersepsi terhadap proses pembelajaran. Masalah ini muncul

dari cara pandang guru terhadap peran guru dan makna pembelajaran.

- c. Masalah yang bersifat sosial, yaitu masalah yang terkait dengan hubungan dan komunikasi antara guru dengan elemen lain yang ada di luar guru, seperti adanya kurang harmonisan antara guru dan siswa, antara pimpinan sekolah dengan siswa, bahkan diantara sesama siswa. Ketidak harmonisan antara guru dan siswa bisa disebabkan akibat pola atau system kepemimpinan yang kurang memperhatikan masalah-masalah kemanusiaan.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan kompleks yang melibatkan interaksi antara berbagai elemen untuk mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada siswa sebagai subjek pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor ini dapat berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan sekitar (eksternal).

Menurut Muhith (2018) “Terdapat dua faktor yang sangat menentukan proses dan hasil pembelajaran, yaitu: guru sebagai subjek pembelajaran dan peserta didik sebagai subjek sekaligus objek pembelajaran”. Tanpa adanya guru dan peserta didik pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan baik, akan tetapi tidak boleh mengabaikan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas proses tersebut, misalnya faktor media dan instrumen pembelajaran, fasilitas belajar, sarana dan prasarana sekolah, fasilitas laboratorium, manajemen sekolah, sistem pembelajaran dan evaluasi, kurikulum, metode, dan strategi pembelajaran. Faktor-faktor tersebut memiliki kontribusi dalam meningkatkan proses dan hasil belajar, faktor penunjang tersebut memiliki pengaruh sebagai berikut:

- a. Media dan instrumen pembelajaran memiliki kontribusi dalam membantu guru mendemonstrasikan bahan atau materi pelajaran kepada siswa, sehingga tercipta proses pembelajaran yang efektif. Media dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien. Fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah memadai di suatu sekolah memiliki pengaruh terhadap

keberlangsungan proses belajarmengajar. Tanpa ada fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah yang memadai di sekolah, proses interaksi belajar-mengajar kurang dapat berjalan secara maksimal dan optimal.

- b. Metode pengajaran memiliki peranan yang penting dalam memperlancar kegiatan pembelajaran, proses pembelajaran yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar yang bervariasi. Dalam hal ini tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran
- c. Evaluasi atau penilaian berfungsi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dan efektivitas proses pembelajaran yang telah dilakukan guru. Tanpa adanya evaluasi guru tidak dapat mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, tidak dapat menilai cara mengajar dirinya dan tidak ada upaya untuk melakukan perbaikan terhadap pembelajaran yang dilakukan.

2.2.4 Faktor Terjadinya Permasalahan Pembelajaran

Muhith (2018) Mengemukakan bahwa masalah (problematika) pembelajaran berasal dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal

a. Faktor Internal

Dimyati dan Mudjiono (2010:235) mengemukakan bahwa problematika pembelajaran berasal dari faktor internal yaitu faktor dari diri siswa yang mengalami berbagai masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Berbagai faktor internal dalam diri siswa, yaitu:

1) Sikap Terhadap Belajar

Dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. “Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang,

peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negative” Baharuddin (Parni 2017).

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.

2) Motivasi belajar

Motivasi berasal dari bahasa Latin "*movere*" yang berarti "menggerakkan". Dalam konteks psikologi dan pendidikan, motivasi merujuk pada proses yang mendorong, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar adalah dorongan internal atau eksternal yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam proses pembelajaran dengan tujuan mencapai hasil tertentu. Motivasi ini berfungsi sebagai energi pendorong yang membuat siswa ingin belajar, mempertahankan usaha, dan mengatasi hambatan dalam proses pendidikan.

Motivasi belajar adalah sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat belajar atau dengan kata lain sebagai pendorong semangat belajar (Ariani, 2022). Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan. Motivasi yang ditimbulkan dari sejak usia awal akan memberikan hasil yang berbeda pada individu dalam menguasai sesuatu. Dorongan yang bersifat membangun daya pikir dan daya cipta individu, akan membuat individu termotivasi untuk melakukan yang lebih baik lagi (Rita Eka, 2008).

Motivasi memiliki peranan yang cukup besar di dalam upaya belajar. Tanpa motivasi hampir tidak mungkin siswa melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan belajar para siswa. Pertama,

menggunakan cara atau metode dan bervariasi kebosanan dapat dikurangi atau dihilangkan. Kedua, memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan siswa. Sesuatu yang dibutuhkan akan menarik perhatian, dengan demikian akan membangkitkan motif untuk mempelajarinya. Ketiga, memberikan sasaran antara. Sasaran akhir belajar adalah lulus ujian atau naik kelas. Keempat, memberikan kesempatan untuk sukses.

Dalam proses pembelajaran haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motivasi untuk berfikir dan merumuskan perhatian. Motivasi dapat ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan dan juga bisa dipengaruhi oleh keadaan lingkungan (Parni, 2017).

3) Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar adalah kemampuan seseorang untuk memusatkan perhatian dan pikirannya secara penuh pada proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu tanpa terganggu oleh hal-hal lain. Konsentrasi yang baik memungkinkan siswa untuk memahami, mengingat, dan menerapkan informasi dengan lebih efektif. “Konsentrasi memungkinkan individu untuk terhindar dari pikiran-pikiran yang mengganggu ketika berusaha untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi” (Margiathi 2023).

4) Kemampuan mengolah bahan belajar

Kemampuan mengolah bahan belajar adalah kemampuan seseorang untuk memproses, memahami, mengorganisasi, dan menggunakan informasi atau materi pembelajaran secara efektif. Kemampuan ini mencakup aktivitas kognitif seperti menganalisis, menghubungkan konsep, membuat ringkasan, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi.

5) Kemampuan menyimpan

Perolehan hasil belajar Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek yang berarti hasil belajar cepat dilupakan, dan dapat berlangsung lama yang berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.

6) Menggali hasil belajar yang tersimpan.

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Siswa akan memperkuat pesan baru dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama.

7) Kemampuan berprestasi Siswa

Kemampuan menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di Sekolah bahwa ada sebagian siswa yang tidak mampu berprestasi dengan baik.

8) Rasa percaya diri siswa.

Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan teman sejawat siswa.

9) Intelegensi dan keberhasilan belajar.

Dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentuknya tenaga kerja yang bermutu rendah.

b. Faktor eksternal.

Menurut Muhith, A. (2018). “Proses belajar yang didorong oleh motivasi intrinsik siswa akan menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa”. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan oleh guru di sekolah merupakan faktor eksterna belajar.

Kontribusi tersebut terhadap siswa, ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar mereka. Faktor-Faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut:

1) Faktor Kurikulum

Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal: Pertama kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi dan perkembangan masyarakat. Kedua kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum (Sukmadinata, 2015).

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum belajar mengajar tidak dapat berlangsung, karena materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu. Dan perencanaan tersebut termasuk dalam kurikulum, yang mana seorang guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya sehingga dapat diukur dan diketahui dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang dilaksanakan.

Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Karena guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk ketercapaian kurikulum. Misalkan, jumlah tatap muka, metode, dan sebagainya harus dilakukan sesuai dengan kurikulum. Jadi, kurikulum diakui dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.

Berbicara kurikulum berarti berbicara mengenai komponen-komponennya, yakni tujuan, bahan atau program, proses belajar mengajar, dan evaluasi. Kiranya jelas faktor-faktor ini besar pengaruhnya pada proses dan hasil belajar. Misalnya kita lihat pada sisi tujuan kurikulum, setiap tujuan kurikulum merupakan pernyataan keinginan tentang hasil pendidikan agar dapat mencapai

ke arah itu di perlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus di manfaatkan sebaik-baik agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar anak didik di sekolah. Oleh karena itu setiap ada perubahan tujuan kurikulum maka bisa dipastikan ada perubahan keinginan. Bisa dipastikan juga bahwa perubahan tujuan itu akan mengubah program atau bahan (mata pelajaran) yang akan diberikan bahkan mungkin dengan ruang lingkupnya masing-masing. Dan demikian juga pada aspek-aspek lainnya, termasuk pada aspek sarana dan fasilitas. Demikian itu akan berdampak pula pada kompetensi yang harus dimiliki para guru.

2) Faktor Guru

Kata “GURU” terkadang ditengah-tengah masyarakat merupakan akronim dari orang yang di “gugu” dan di “tiru” yaitu orang yang selalu dapat ditaati dan diikuti (Yamin dan Maisah, 2010:88). Dalam hal ini guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada orang lain yang melaksanakan pendidikan dan pembelajaran ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di rumah dan sebagainya (Djamarah, 2005:31)

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. maka, kehadiran guru mutlak didalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tanpa guru tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar disekolah. Jangankan tanpa guru, kekurangan guru saja akan menjadi masalah. Tetapi, harus diperhatikan juga guru yang seperti apa yang bisa menyukkseskan belajar anak. Karena guru haruslah memenuhi syarat-syarat menjadi guru. Dia harus berpengetahuan tinggi, profesional, paham psikologi anak

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata

rantai kehidupan yang disebut ekosistem yaitu seling ketergantungan.

Adapun faktor lingkungan terdiri dari:

1) Factor Lingkungan Sosial

- a). Lingkungan Sosial Sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa.

Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, dapat menjadi dorongan yang positif bagi kegiatan belajar siswa Syah (2008). Siswa-siswi di sekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan, yang dikenal sebagai lingkungan sosial siswa. Lingkungan social dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula berpengaruh negative.

Tiap siswa dalam lingkungan sosial memiliki kedudukan, peranan, dan tanggung jawab sosial tertentu. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan, seperti hubungan akrab, kerasama berkompetensi, sersaing, komplik dan lain sebagainya. Dan dalam faktor ini juga, peranan kepala sekolah, guru, walikelas, konselor, staf administrasi, dan teman kelas juga berpengaruh dalam membantu kesuksesan belajar anak di sekolah.

- b). Lingkungan Keluarga

Lingkungan yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Ketegangan keluarga, pengelolaan keluarga semuanya akan memberikan dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan keluarga yang baik akan membantu siswa dalam melakukan kegiatan proses pembelajaran

Untuk menunjang keberhasilan anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, maka pihak

sekolah perlu melakukan kerja sama yang baik dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Sekolah tidak dapat sukses melakukan visi dan misi pendidikan tanpa dukungan dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan berbagai pihak terkait dan berkepentingan dengan sekolah. Oleh karena itu, pihak hubungan masyarakat sekolah harus aktif dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk kemajuan pendidikan di sekolah (Abdul Hadis, 2006).

2.1.5 Komponen Pembelajaran

Komponen adalah bagian atau unsur dari keseluruhan yang membentuk suatu sistem atau kesatuan, yang memiliki peran dalam proses umum untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kata pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instruction*", yang berasal dari bahasa Yunani disebut "*instructus*", berarti menyampaikan pikiran (Dolong, 2016).

Sedangkan, secara terminologi Pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu siswa mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru, dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, evaluasi (Mawardi, 2018), dan menkgatur, mengorganisasi lingkungan kelas (Pane and Dasopang, 2017), serta pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, pembentukan sikap dan kepercayaan serta menyediakan siswa agar dapat belajar dengan baik. Sehingga dengan demikian untuk dapat menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang diharapkan, maka guru perlu memahami teori belajar yang dapat menjadi landasan pelaksanaan pembelajaran (Hanafy, 2014).

Komponen pembelajaran adalah kumpulan dari berbagai macam item yang saling berhubungan dengan yang lainnya, merupakan hal utama dalam proses belajar mengajar dan memiliki kombinasi yang tersusun seperti unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan, dan

dapat berinteraksi dalam mengembangkan pembelajaran (Dolong, 2016).

Sedangkan, komponen pembelajaran menurut (Yuliana and dkk, 2010) merupakan pendekatan belajar yang dipelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Jika dilaksanakan dengan baik pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik yang berupa kemampuan dasar maupun fungsional. Pendekatan pembelajaran memerlukan guru yang gemar mempelajari konteks untuk dikaitkan dengan materi pelajaran yang diajarkan. Komponen-komponen pembelajaran terbagi atas tujuan, bahan, metode, media dan teknologi serta evaluasi. Sedangkan komponen yang utama dalam pembelajaran meliputi: guru, siswa, dan sumber belajar, melibatkan semua komponen yang saling berhubungan satu sama lainnya serta saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil, tujuan yang diinginkan secara optimal dan maksimal dalam pembelajaran (Mawardi, 2018).

a. Guru

Kata Guru berasal dari bahasa Sansekerta “guru” yang juga berarti “berat” yaitu seorang pengajar suatu ilmu. Guru memiliki tugas yang utama, untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi, (Pane and Dasopang, 2017) merencanakan, dan membina, serta melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa. Sedangkan, Dolong, (2016) mengatakan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan siswa, dengan cara mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum melaksanakan tugas profesinya, merumuskan tujuan, menyampaikan bahan ajar, menentukan metode dan sumber belajar serta melaksanakan evaluasi. Dari semua rangkaian kegiatan yang dilakukan, itu merupakan komponen pembelajaran.

b. Siswa

Siswa adalah orang yang menerima pengaruh dari sekelompok untuk menjalankan kegiatan belajar, dan mempunyai unsur manusiawi yang sangat penting dalam pembelajaran. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran, serta memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah lingkungan belajar. Guru tidak berfungsi dan manfaatnya tanpa adanya siswa sebagai subjek pembinaan. Karena itu merupakan kunci yang menentukan terjadinya interaksi edukatif (Dolong, 2016)

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai, oleh kegiatan pembelajaran, dalam upaya mencapai tujuan lain yang lebih tinggi tingkatannya, yakni tujuan pendidikan dan pembangunan nasional, sesuai dengan yang dicita-citakan (Riyana, 2007). Tujuan pembelajaran adalah salah satu komponen yang dapat memengaruhi yang lainnya, seperti materi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, media, dan sumber serta evaluasi. Tujuan yang telah dirumuskan dalam proses pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu dan sarana prasarana serta kesiapan siswa.

d. Materi Pembelajaran

Materi merupakan segala bentuk bahan yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar, bentuknya berupa informasi, alat, serta teks yang dapat digunakan untuk perencanaan, penelaahan, dan implementasi pembelajaran (Dolong, 2016).

Materi pembelajaran menurut Riyana (2007) ialah "isi" dari bagian kurikulum, yang berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan mengambil topik dan rinciannya di sesuaikan dengan pembelajaran. Secara umum kurikulum mempunyai isi yang dapat dibedakan menjadi tiga unsur utama, yaitu pertama adalah logika,

yang membahas tentang pengetahuan berupa kategori benar salah, kemudian kedua yaitu etika yang berupa muatan nilai moral, dan ketiga estetika atau nilai seni. Selain unsur yang dijelaskan sebelumnya materi pembelajaran juga mempunyai ranah berupa kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan, Dolong (2016) mengatakan bahwa materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan, tanpa adanya itu proses pembelajaran tidak akan berjalan.

e. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran memiliki definisi yaitu sebagai cara yang dapat digunakan oleh guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan, (Dolong, 2016) materi, dan keterampilan atau sikap tertentu agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik serta efektif. Kemudian (Ibrahim, 2014) mengatakan bahwa metode itu adalah cara yang paling umum dalam pembelajaran, di mana siswa dituntun dengan berbagai cara melalui pemulaan belajar.

f. Media Pembelajaran

Media tidak bisa dipisahkan dari metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi karena itu merupakan rangkaian dari media tersebut (Dolong, 2016). Kata media itu berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata "*medius*" yang artinya adalah tengah. Secara umum media merupakan kata jamak dari medium, yang berarti perantara atau pengantar (Riyana, 2007), dan secara khusus dalam proses belajar mengajar diartikan sebagai alat grafis, fotografis, elektronis untuk menangkap, memproses, menyusun kembali informasi visual atau verbal, dan sebagai saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Jadi, media pembelajaran adalah segala sesuatu hal yang dapat dipakai untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga dapat memberikan perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Ibrahim, 2014).

Ada beberapa jenis media pembelajaran, yaitu: manusia, buku, media massa seperti majalah, surat kabar, radio, tv, dan lainnya (Riyana, 2007), lingkungan, alat pengajaran berupa buku pengajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol, dan sebagainya, serta museum untuk penyimpanan benda kuno (Pane and Dasopang, 2017)

g. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Dolong (2016:298) “Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, dan penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”

Evaluasi pembelajaran sangat penting karena berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan proses pendidikan, baik bagi siswa, guru, maupun sistem pendidikan secara keseluruhan. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk menilai sejauh mana proses pembelajaran berhasil mencapai tujuannya, serta untuk memberikan informasi yang berguna bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Berikut adalah beberapa tujuan utama evaluasi pembelajaran:

1. Menilai Pencapaian Tujuan Pembelajaran

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum atau rencana pembelajaran telah tercapai, baik dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (keterampilan).

2. Memberikan Umpan Balik untuk Siswa

Evaluasi membantu siswa mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dan memberikan gambaran mengenai area yang perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut.

3. Menentukan Kebutuhan Pembelajaran Lanjutan

Dengan hasil evaluasi, guru dapat menentukan apakah siswa membutuhkan pembelajaran remedial atau pengayaan, serta mendesain strategi pembelajaran selanjutnya yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

4. Menilai Efektivitas Proses Pembelajaran

Evaluasi memungkinkan guru untuk menilai apakah metode, strategi, dan media pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran efektif dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

2.3 Konsep Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

2.3.1 Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Sepanjang sejarah pendidikan, istilah pendidikan kewarganegaraan telah beberapa kali mengalami perubahan. Dahulu PPKn dikenal dengan pelajaran Civics, kemudian Pendidikan Moral Pancasila, berkembang menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, hingga sampai pada Pendidikan Kewarganegaraan.

Hal ini dikarenakan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan sebuah pendidikan aplikatif yang pembelajarannya bukan hanya menuntut penguasaan materi, melainkan juga harus ada penerapan dalam kehidupan. Implementasi itu dapat terwujud dengan adanya pengetahuan dan pembiasaan yang dilakukan berkala sejak dini hingga akhir hayat.

Somantri (2001:159) mendefinisikan pendidikan kewarganegaraan sebagai “seleksi dan adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora dan kegiatan dasar manusia diorganisasikan dan disajikan secara psikologi dan ilmiah untuk mencapai salah satu tujuan pendidikan”. Seleksi dan adaptasi itu bermakna bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah sebuah disiplin ilmu yang kolaboratif dari berbagai ilmu sosial lain yang menjadi kesatuan utuh sehingga kaya akan pengetahuan dan nilai. Sementara

pendidikan kewarganegaraan menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006:49) ialah “mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”. Berdasarkan definisi tersebut, pendidikan kewarganegaraan dapat diartikan sebuah mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang paham akan hak dan kewajibannya berdasarkan pada landasan idil dan konstitusional.

Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia menurut Winataputra (Winarno dan Wijianto, 2010:5) “sebagai *citizenship education* yang secara substantif dan pedagogis didesain untuk mengembangkan warga negara yang cerdas dan baik untuk seluruh jalur dan proses pendidikan”. Artinya pendidikan kewarganegaraan mengemban tanggung jawab dalam membentuk kognitif, karakter, dan kepribadian warga negara agar mampu menjadi seorang warga negara yang diharapkan. Istilah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan itu sendiri memiliki lima status, yaitu:

- a. Sebagai mata pelajaran di sekolah
- b. Sebagai mata kuliah di perguruan tinggi
- c. Sebagai salah satu cabang pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial dalam kerangka program pendidikan guru
- d. Sebagai program pendidikan politik
- e. Sebagai kerangka konseptual dalam bentuk pemikiran yang dikembangkan sebagai landasan kerangka pikir mengenai pendidikan kewarganegaraan dalam status pertama, kedua, ketiga, dan keempat (Winarno dan Wijianto, 2010:5)

Berbagai istilah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tersebut mengarah pada satu tujuan utama yaitu mendidik warga negara agar senantiasa dapat memahami makna berbangsa dan bernegara serta dapat menjadi manusia yang bermanfaat

bagi kelangsungan kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Setiadi (2007) menyebutkan mengenai penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa:

Pendidikan Pancasila mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: perilaku yang memancarkan iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama; perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab; perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang memiliki beragam agama, kebudayaan, dan kepentingan; perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan, sehingga perbedaan pemikiran, pendapat maupun kepentingan diatasi melalui musyawarah dan mufakat; dan perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Berdasarkan penjelasan undang-undang tersebut diketahui bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai moral yang berlandaskan kepada ideologi bangsa yaitu Pancasila. “Moral tidak dapat dilepaskan dari unsur rasio, sehingga moral pun harus juga mempertimbangkannya dari segi rasio. Tingkah laku baik secara moral, selalu merupakan tingkah laku yang rasional, suatu tingkah laku yang sengaja dilakukan, dilakukan secara mau dan tahu” (Daryono, dkk., 2008:14). Tingkah laku yang bermoral itu sejalan dengan nilai-nilai yang ditetapkan dalam Pancasila. Kesadaran untuk bertingkah laku sesuai dengan nilai moral tersebut dilakukan atas adanya keinginan dan pengetahuan yang mendasari pemikiran atau rasional seseorang bahwa tingkah laku tersebut memang baik dan benar untuk diterapkan. Oleh karena itulah, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dirumuskan dalam sistem pendidikan nasional agar dapat membentuk keperibadian warga negara yang bermoral sesuai dengan nilai-nilai ideologi Pancasila.

2.3.2 Visi, Misi, dan Tujuan PPKn

a. Visi

Visi dari penyelenggaraan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Indonesia secara garis besar yaitu “sebagai sumber pedoman dan nilai untuk mengembangkan program studi yang berguna mengantarkan siswa dan mahasiswa untuk bisa memantapkan kepribadian bangsa seutuhnya” (Malinda, 2016). Kepribadian bangsa yang utuh bersumber dari nilai-nilai bangsa yang dianut dalam ideologi negara, Pancasila.

b. Misi

Misi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan itu ialah “membantu siswa dan mahasiswa meneguhkan pendiriannya sebagai warga negara yang konsisten mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Kewarganegaraan juga membantu mewujudkan pribadi bangsa yang nasionalis dan religious untuk terus dikembangkan hingga generasi selanjutnya” (Malinda, 2016). Upaya meneguhkan pendirian tersebut dibuktikan dengan diberlakukannya kewajiban untuk mempelajari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.

c. Tujuan PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga mempunyai tujuan pembelajaran yang bersifat lebih luas. Tujuan utama PPKn adalah *to make a good and smart citizen* atau dengan kata lain adanya pendidikan kewarganegaraan adalah untuk mewujudkan warga negara yang baik dan cerdas.

Hal ini sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Somantri (2001:279) yaitu “tujuan umum pendidikan kewarganegaraan ialah mendidik warga negara agar menjadi warga negara yang baik, yang dapat dilukiskan sebagai warga negara yang patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama,

demokratis Pancasila sejati”. Teori tersebut menyiratkan tentang karakteristik seorang warga negara yang dapat dikategorikan sebagai warga negara yang baik yang merupakan tujuan mendasar dari adanya pendidikan kewarganegaraan.

Sedangkan tujuan pembelajaran PPKn dalam Departemen Pendidikan Nasional (2006:49) adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

- a. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan penjabaran di atas, tujuan pembelajaran PPKn mencakup kepada aspek kehidupan warga negara serta hubungan warga negara tersebut dengan negara. Seorang warga negara yang baik tentu dinilai mampu menyelaraskan peran pribadinya dalam kehidupan baik sebagai individu, masyarakat, warga negara, maupun warga dunia.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “warga negara yang baik adalah warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, serta mampu memenuhi tujuan pendidikan nasional lainnya seperti bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, mandiri, memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. Pemahaman dari ketentuan tersebut tidak jauh berbeda dengan grand teori pendidikan kewarganegaraan yang telah dikemukakan oleh Somantri

(2001:279) yakni “warga negara yang baik merupakan tujuan dari pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan” Hal ini mengindikasikan bahwa pencapaian tujuan pendidikan kewarganegaraan ialah terwujudnya Warga Negara Indonesia yang baik, yang memenuhi kriteria menurut ketentuan undang-undang.

“PPKn berusaha membentuk manusia seutuhnya sebagai perwujudan kepribadian Pancasila, yang mampu melaksanakan pembangunan masyarakat Pancasila. Tanpa PPKn, segala kepintaran atau akal, ketinggalan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan dan kecekatan, tidak memberi jaminan pada terwujudnya masyarakat Pancasila” (Daryono, dkk., 2008:29). Urgensi dari PPKn tersebut terbentuk karena pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bukan hanya memperhatikan pengembangan kemampuan kognitif (aspek pengetahuan) tetapi juga melatih kemampuan afektif (aspek sikap) dan psikomotor (aspek keterampilan) peserta didik.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan tersebut sejalan dengan fungsi dari pendidikan kewarganegaraan itu sendiri. Pada Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menyebutkan, “mata pelajaran Kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga Negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia pada bangsa Indonesia dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945”. Makna dari ketentuan tersebut adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bukan hanya berfungsi pada pengembangan kognitif yang berkaitan dengan kecerdasan, tetapi juga mementingkan aspek afektif dan psikomotor yang menekankan pada perilaku atau karakter yang harus sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.

Fungsi pendidikan kewarganegaraan dari ketentuan peraturan perundang-undangan itu juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Somantri (2001:166), yaitu “usaha sadar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan

kemudahan belajar kepada peserta didik agar menjadi internalisasi moral Pancasila dan pengetahuan Kewarganegaraan untuk melandasi tujuan nasional yang diwujudkan dalam integritas pribadi dan perilaku sehari-hari”. Berdasarkan pada fungsi tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan harus mampu diinternalisasi dan diaplikasikan sebagai integritas kepribadian. Maka pendidikan kewarganegaraan sebaiknya dibelajarkan secara dinamis agar dapat menarik perhatian peserta didik dalam mengembangkan pemahaman baik materi maupun keterampilan intelektual dan partisipasi yang menghasilkan pemahaman utuh tentang konsep negara dan warga Negara.

2.3.4 Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Pembelajaran PPKn adalah proses interaksi dalam kegiatan pembelajaran dimana memfokuskan pendidikan moral, nilai-nilai, sosialmkultur, dan wawasan nusantara yang dilandasi oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar Suyahman (2020). Pembelajaran PPKn mengembangkan kecerdasan pada aspek spiritual, rasional, emosional, dan sosial, tanggung jawab, keikut sertaan sebagai warga negara.

Saat ini, prinsip pembelajaran yang dikembangkan dalam pelajaran PKn sudah bergeser dari pendekatan *faculty psychology* menjadi *field psychology* dimana strategi pembelajaran yang perlu dikembangkan sesuai pendekatan *field psychology* adalah strategi pembelajaran kontinum atau pembelajaran yang mengkombinasikan antara sudut ekstrem inkuiri dan sudut ekstrem ekspositori. Dengan demikian, pembelajaran lebih bersifat humanis karena memperhatikan aspek-aspek sifat manusia yang pada hakikatnya sejak lahir sudah memiliki potensi untuk berkembang (Wahab dan Sapriya, 2011: 343).

Pembelajaran merupakan kegiatan atau proses belajar dan mengajar. Menurut Uno (2011:2) “pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau desain sebagai upaya untuk membelajarkan siswa”. Sehingga dalam pembelajaran terdapat beberapa komponen pembelajaran seperti pendidik, peserta didik, dan rencana pelaksanaan

pembelajaran. Teori pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar dapat terjadi proses belajar (Yuberti 2014:26). Teori pembelajaran menghubungkan antara kegiatan pembelajaran dengan proses-proses psikologis dalam diri siswa sedangkan teori belajar mengungkapkan hubungan antara kegiatan siswa dengan proses -proses psikologis dalam diri siswa.

Strategi yang tergolong baru dalam pembelajaran PKn adalah strategi pembelajarn aktif. Strategi ini dikembangkan oleh Melvin L. Silberman. Menurut Melvin Silberman (2009: 9) pembelajaran aktif membutuhkan kerja sama dimana dengan menempatkan peserta didik kedalam kelompok dan memberinya tugas maka pada saat kegiatan pembelajaran aktif berlangsung peserta didik melakukan sebagian besar kegiatan belajar mereka, sehingga mereka dapat mempelajari hal yang baru, memecahkan masalah dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah suatu pembelajaran yang mengutamakan pengembangan nilai-nilai dan intelektualitas seorang warga negara. Namun dibandingkan dengan aspek kecerdasan, nilai-nilai lebih menjadi perhatian atau fokus dari pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Nilai merupakan rujukan untuk bertindak dan tolak ukur bagi seseorang untuk mempertimbangkan perilaku tentang baik atau tidak baik suatu tindakan itu dilakukan (Putri, 2012). Maknanya ialah suatu nilai yang disepakati dan berlaku di tengah masyarakat itu dapat menjadi sarana dalam upaya pemersatu bangsa. Hal itu karena melalui kesamaan nilai, setiap individu dalam masyarakat akan memiliki keterikatan satu sama lain yang pada akhirnya membuat kesatuan paham atau pandangan terhadap nilai tersebut.

Oleh sebab Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menitik beratkan kepada internalisasi nilai dalam diri warga negara, “maka proses pendidikan seyogyanya bukan hanya sebagai proses pendidikan berpikir tetapi juga pendidikan nilai dan watak serta

perilaku” (Karliani, 2016). Pendidikan nilai, watak, dan perilaku itu sesungguhnya bukan hanya menjadi tanggung jawab satuan pendidikan formal, tetapi seluruh komponen lingkungan peserta didik harus mampu mendukung pengembangan pendidikan tersebut.

Salah satu dari pembelajaran aktif yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran PKn adalah melalui strategi pembelajaran aktif *model college ball*. Strategi ini masih jarang digunakan dalam kegiatan pembelajaran PKn. Strategi *model college ball* itu sendiri menurut Melvin L. Silberman (2009: 251) yaitu strategi pembelajaran yang digunakan untuk menguatkan kembali, mengklarifikasi dan meringkas poin-poin kunci pembelajaran di kelas. Melalui strategi pembelajaran aktif *model college ball* ini siswa dapat memahami dan menyimpan materi pembelajaran PKn yang berisi banyak hafalan dengan baik.

Strategi dalam mengatasi permasalahan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada siswa dapat disesuaikan dengan kendala yang dihadapi, baik itu dari aspek siswa, guru, metode, maupun lingkungan belajar. Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan:

a) Strategi Pembelajaran yang Menarik dan Interaktif

Menurut Rohmalina Wahab strategi pembelajaran interaktif merupakan suatu teknik pembelajaran yang biasa digunakan guru ketika menyajikan bahan pelajaran. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana interaktif yang edukatif dengan adanya interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa begitu juga siswa dengan sumber pembelajaran untuk menunjang tercapainya tujuan belajar. Pembelajaran interaktif juga terdapat proses pembelajaran yang melibatkan siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi memungkinkan kemampuan siswa berkembang dari segi mental dan intelektual.

Strategi Pembelajaran yang Menarik dan Interaktif yaitu :

- Menggunakan metode diskusi dan debat: Melibatkan siswa dalam diskusi kelompok atau debat tentang isu-isu terkini yang relevan dengan materi PPKn.
 - Belajar berbasis proyek: Mengajak siswa untuk membuat proyek atau kegiatan sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - Simulasi dan role-play: Memberikan pengalaman belajar melalui simulasi peran dalam proses demokrasi atau sidang musyawarah.
- b) Penguatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kegiatan Sehari-hari
- Program sekolah berbasis nilai: Mengintegrasikan pembelajaran PPKn dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan harian di sekolah.
 - Pendidikan karakter melalui teladan: Guru memberikan contoh sikap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam setiap interaksi.
- c) Pengembangan Kompetensi Guru
- Pelatihan dan workshop: Meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran inovatif.
 - Kolaborasi antar-guru: Guru PPKn dapat bekerja sama dengan guru lain untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan interdisipliner.
- d) Penyesuaian Materi Pembelajaran
- Kontekstualisasi materi: Mengaitkan materi PPKn dengan kondisi sosial, politik, dan budaya terkini di lingkungan siswa.
 - Penyederhanaan konsep: Memberikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka.
- e) Meningkatkan Partisipasi Siswa
- Memberikan ruang untuk berpikir kritis: Membuka ruang diskusi untuk ide dan pendapat siswa.
 - Pemberian penghargaan: Mengapresiasi keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, seperti memberikan pujian atau penghargaan kecil.

f) Dukungan Lingkungan Sekolah dan Orang Tua

- Kolaborasi dengan orang tua: Membentuk hubungan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua untuk mendukung pembelajaran di rumah.
- Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif: Sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran, seperti perpustakaan atau ruang diskusi.

g) . Evaluasi dan Tindak Lanjut

- Analisis hasil belajar siswa: Mengidentifikasi kelemahan siswa dalam pembelajaran untuk perbaikan metode.
- Refleksi pembelajaran: Guru melakukan evaluasi rutin terhadap strategi yang digunakan dan membuat penyesuaian sesuai kebutuhan.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, diharapkan permasalahan pembelajaran PPKn pada siswa dapat diminimalisir, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.